

PERPUSTAKAAN FTSP UII
HADIAN BELI
TGL TERIMA : 12 Maret 2007
NO. JUDUL : 002316
NO. INV. : 520002316001
NO. INDUK :

# TUGAS AKHIR

## PUSAT AUTISMA YOGYAKARTA

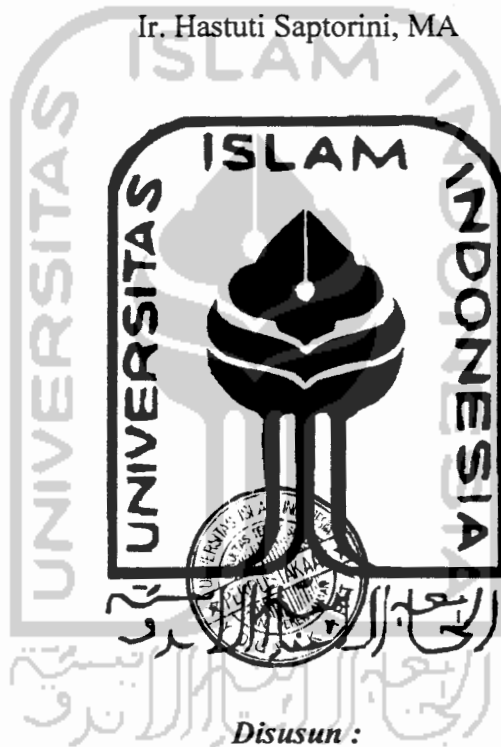
TERAPI WARNA SEBAGAI DASAR PERANCANGAN INTERIOR

## YOGYAKARTA AUTISM CENTER

COLOR THERAPY AS INTERIOR PERFORMACE CRITERIA

Dosen Pembimbing :

Ir. Hastuti Saptorini, MA



Disusun :

NURRIZKA

01.512.121

JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERANCANGAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
JOGJAKARTA  
2006

MILIK PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN  
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

# LEMBAR PENGESAHAN

## PUSAT AUTISMA YOGYAKARTA

TERAPI WARNA SEBAGAI DASAR PERANCANGAN INTERIOR

## YOGYAKARTA AUTISM CENTER

COLOR THERAPY AS INTERIOR PERFORMACE CRITERIA

*Disusun :*

**NURRIZKA**

No. Mahasiswa 01.512.121

Tugas Akhir ini telah diseminarkan

Jum'at, 21 Juli 2006

**Menyetujui,**

Dosen Pembimbing

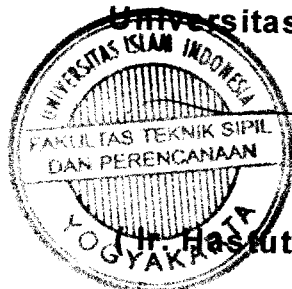
( Ir. Hastuti Saptorini, MA )

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Arsitektur**

**Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan**

**Universitas Islam Indonesia**



( Ir. Hastuti Saptorini, MA )



## KATA PENGANTAR

**Bismillahirrahmaanirrahim**  
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa syukur kepada Allah SWT, akhirnya penulisan Tugas Akhir dapat terselesaikan.

Tugas Akhir adalah study dalam proses perancangan bangunan yang dilaksanakan sebagai syarat untuk mengakhiri program pendidikan sarjana (S1) pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.

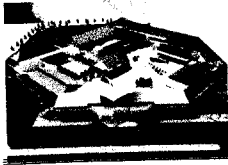
Tugas Akhir ini diharapkan bermanfaat untuk adik-adik angkatan arsitektur U11 sebagai referensi tambahan ketika mereka melakukan Tugas Akhir dengan penekanan yang sama.

Saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan baik moril dan material, karena selesainya Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan kalian.

**Alhamdulillahirobbil'alamin**  
Wassalammu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 04 Agustus 2006

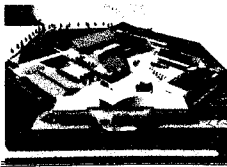
Nurrizka



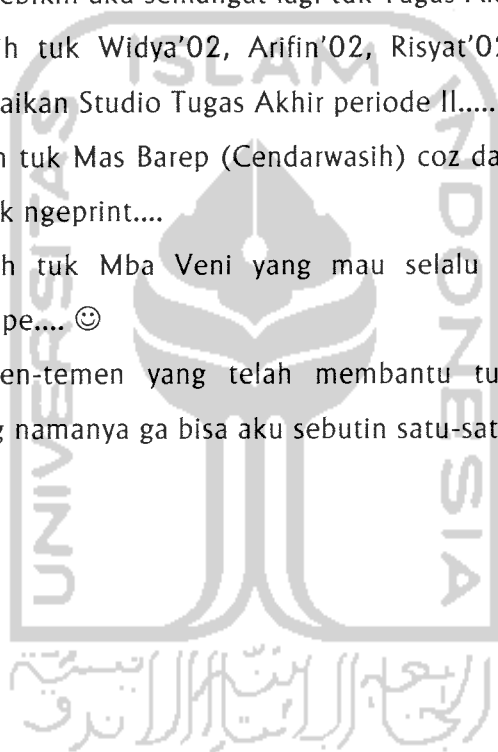
## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini tidak akan selesai tanpa adanya kalian. Dengan segenap hati maka terucapkan rasa terima kasih dari lubuk hati untuk kalian. Berharap semoga kelak semuanya terbalas untuk kalian .....☺

1. Alhamdulillahirobbil'allamin dan rasa syukur yang sangat besar atas kehidupan dan karunia yang masih Kau berikan sampai detik ini, "ya ALLAH SWT".
2. Drs. Sastrawidjaja dan Drs. Sumarni selaku mama dan papa tercinta. Terima Kasih Mam n Pap atas semua dukungan yang diberikan untuk menyemangati anak bandel kalian yang satu ini. Ika persembahkan tugas akhir ini untuk kalian.
3. Terima Kasih kepada Ir. Hastuti Saptorini, MA, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia dan Dosen pembimbing tugas akhir.
4. Terima Kasih kepada Psikolog Endang dari RS Pondok Indah, Jakarta Selatan yang telah memberikan waktu, informasi dan data-data.
5. Kakaku Awal Muharriz, thx ya riz' ma dukungan materialnya coz sekarang gue jadi gemuk karena makan mulu... ☺
6. Adikku tersayang Fitriah Hasanah, Thx ya de, coz sering nemenin gue begadangan dengan telp malem-malemnya so ngebantu tuk tetep melek trus n semoga book caffe-nya tercapai (aku yang desain ya).. ☺
7. Minan Pia, tanteku tersayang. Thx coz u'r my life inspiration to make a clever lady until today.... ☺ btw desain rumahnya nanti yah minan klo ika da pulang ke Jakarta n ika janji klo itu jadi kerjaan pertama ika sebelum cari kerja... ☺
8. Kosa Noviandita Nugroho, a special person until today...thx for u'r support n mau minjem si BLACK BOX sampe aku bisa selesain Tugas Akhirku...



9. Terapis Eni, Thx ya bu coz dah luangin waktunya untuk aku yang selalu ganggu waktu lo kerja... :P Thx karena loe dah ngenalin gue ma manusia-manusia special yang penuh dengan keajaiban.
10. Terima kasih banget tuk R-ka, Tantri dan Eni coz kalian ngebuat gue sadar klo gue ga sendirian tuk ke masa yang akan datang. Tuk kalian semua, gue juga mo bilang klo kalian juga ga sendirian... ☺
11. Special thx to tan-3, thx ya bu ma sms-nya ampe-ampe buat aku nangis seneng n ngebikin aku semangat lagi tuk Tugas Akhir ini... ☺
12. Terima Kasih tuk Widya'02, Arifin'02, Risyat'02, Yaya'02 dan Aji'02 yang meramaikan Studio Tugas Akhir periode II..... ☺
13. Terima kasih tuk Mas Barep (Cendarwasih) coz da mau di bangunin pagi-pagi buta tuk ngeprint....
14. Terima kasih tuk Mba Veni yang mau selalu dengerin curhatan aku walaupun cape.... ☺
15. Semua temen-temen yang telah membantu tugas akhir aku sampai selesai, yang namanya ga bisa aku sebutin satu-satu... ☺



## **Color Therapy as Interior Performance Criteria**

Disusun oleh :

**NURRIZKA**

Dosen pembimbing :

**IR. HASTUTI SAPTORINI, MA**

Autisma adalah gangguan perkembangan anak khususnya dalam hal komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Di Yogyakarta, komunitas tersebut belum terfasilitasi oleh bangunan yang khusus mewadahi anak autistic, sebagai tempat terapi mereka. Ini adalah alasan dirancangnya Pusat Autisma Yogyakarta, dimana nantinya anak autistic dapat terfasilitasi, dan orang awam atau ahli yang bergerak dalam disiplin ilmu yang menangani permasalahan anak atau peneliti atau siapapun yang ingin mengetahui tentang autisma bisa mendapatkan informasi yang mereka cari. Tempat ini juga, diharapkan menjadi bangunan penelitian untuk mencari solusi dan inovasi penanganan terapi autisma baik dari segi kedokteran maupun kejiwaan. Konsep perancangan bertujuan untuk menciptakan bangunan yang menarik dan kondusif sehingga anak autistic mengalami perkembangan yang pesat pada kegiatan terapinya dibandingkan pada bangunan terapi pada umumnya. Warna digunakan sebagai konsep perancangan pada Pusat Autisma Yogyakarta. Penggunaan warna adalah untuk membangun keingintahuan yang dapat memicu rasa ketertarikan.

Tahap Skematik Desain sebagai langkah awal penerapan konsep Terapi Warna sebagai dasar perancangan interior pada Pusat Autisma Yogyakarta. Konsep warna pada keseluruhan bangunan disesuaikan berdasarkan tujuan dan kegiatan pada unit-unit bangunan didalamnya, sehingga membentuk kondisi psikologis yang kondusif. Kombinasi warna yang digunakan adalah kombinasi warna dingin (Cold) pada ruang terapi ABA I yang bertujuan meredakan emosi anak. Kombinasi warna Hangat (Warm) pada ruang terapi ABA II, ruang terapi Sensori Integrasi dan Hydrotherapy yang bertujuan untuk membangun keinginan bersosialisasi dan selalu beraktifitas untuk bermain. Serta kombinasi warna terang (Tranquil) pada ruang terapi ABA III dan Musik Therapy yang bertujuan untuk membangun imajinasi anak dan menghilangkan perasaan jenuh selama menjalani terapinya. Untuk ruang terapi Snoezelen hanya menggunakan warna putih, karena ruang terapi snoezelen adalah ruang terapi untuk menurunkan emosi anak dengan menggunakan permainan cahaya warna-warni, visual dan aroma therapy. Pencahayaan di dalam bangunan didasarkan untuk mendapatkan pencahayaan yang mendukung warna di dalam ruang-ruang terapi.

Tahap akhir perancangan, dikembangkan dengan mendekatkan unit medis dengan unit psikologis untuk memudahkan menjalin kerjasama informasi yang baik. Musholla menjadi satu massa terpisah yang diletakkan ditengah-tengah komposisi massa bangunan yang bertujuan untuk memudahkan pencapaian dan sebagai simbol bahwa kesembuhan didapat dari sang pencipta dan manusia hanya dapat berusaha dan tawakal. Area terapi musik dipisahkan dengan unit medis, hal ini bertujuan untuk meminimalkan efek suara pada ruang-ruang terapi lainnya. Entrance dibagi menjadi satu entrance utama dan dua sub entrance, yaitu entrance utama berhubungan langsung dengan lobby, entrance berhubungan dengan unit Psikologi dan Medis, dan entrance berhubungan dengan medis dan penunjang. Penekanan Open Space di dalam komposisi massa didasarkan pada kedekatan ruang terapi. Open space Unit medis membangun saraf pergerakan anak, dan unit psikologi membangun sikap bersosialisasi dan kerjasama pada anak-anak autistic. Area tunggu menjadi terpencar di depan kelas ruang-ruang terapi dan berhubungan langsung dengan open space. Vegetasi pada open space menggunakan vegetasi tanaman yang berbunga sepanjang tahun dan memiliki warna bunga yang beraneka ragam dan cerah untuk memudahkan pengenalan anak ketika mereka belajar di luar ruangan.



## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAKSI.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xix
<b><u>PROPOSAL</u></b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
I.1. Pengertian Judul.....	1
I.2. Latar Belakang Permasalahan.....	1
I.3. Permasalahan.....	9
I.3.1. Permasalahan Umum.....	9
I.3.2. Permasalahan Khusus.....	9
I.4. Tujuan dan Sasaran.....	9
I.4.1. Tujuan.....	9
I.4.2. Sasaran.....	10
I.5. Keaslian Penulisan.....	10
I.6. Lingkup Batasan.....	10
I.7. Lingkup Pembahasan.....	11
I.8. Metode Pemecahan Masalah.....	11
I.9. Sistematika Pembahasan.....	12



III.7.3. Pelaksanaan Terapi Keluarga.....	139
III.7.3.1. Ruang Konsultasi.....	139
III.7.3.2. Ruang Meeting.....	142
III.8. Program Ruang.....	147
III.9. Analisa Site.....	150

## **BAB IV. KONSEP PERANCANGAN**

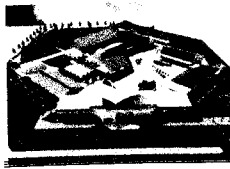
IV.1. Konsep Dasar Pemilihan Lokasi Site.....	153
IV.2. Konsep Pencarian Bentuk Terpilih.....	154
IV.2.1. Konsep Penentuan Jumlah Massa.....	154
IV.2.2. Konsep Pola Sirkulasi.....	155
IV.2.3. Konsep Pencarian Bentuk.....	156
IV.3. Konsep Ruang Terapi.....	157
IV.3.1. Penjelasan Konsep Ruang Terapi.....	157
IV.3.2. Pelaksanaan Terapi Autisma.....	157
IV.3.2.1. Program Intervensi Dini.....	157
IV.3.2.2. Program Terapi Penunjang.....	163
IV.3.2.2.1. Psikologi.....	163
IV.3.2.2.2. Medis.....	164
IV.3.3. Pelaksanaan Terapi Keluarga Sebagai.....	168
Fasilitas Penunjang Bagi Orang Tua	
IV.3.3.1. Ruang Konsultasi dan Ruang Meeting.....	168
IV.4. Konsep Tata Ruang.....	171
IV.5. Konsep Sirkulasi.....	172
IV.6. Konsep Sirkulasi Untuk Orang Cacat.....	173

## **SKEMATIK DESAIN**

### **BAB V. SKEMATIK DESAIN**

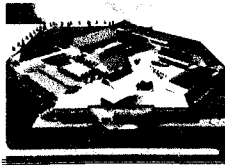
Site.....	174
Analisis Site.....	175
Pola Sirkulasi Di Dalam Gubahan Massa.....	176
Pencarian Bentuk.....	177



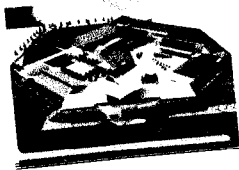


## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Bagan Format Umum Ujicoba.....	14
<b>Gambar 2.</b> Chart Hasil Penelitian.....	32
<b>Gambar 3.</b> Skema Pelaksanaan Terapi Autisma.....	36
<b>Gambar 4.</b> Contoh Penerapan Partisi pada dinding.....	49
<b>Gambar 5.</b> Pemisahan Ruang Secara Tidak Langsung.....	50
<b>Gambar 6.</b> Bentuk Dan Ukuran Kursi Yang Digunakan.....	53
<b>Gambar 7.</b> Ukuran Pengguna Kursi Roda.....	55
<b>Gambar 8.</b> Ukuran Putar Untuk Sirkulasi Pengguna Kursi Roda.....	56
<b>Gambar 9.</b> 61 Warna Dasar Hideaki Chijiiwa.....	59
<b>Gambar 10.</b> Lingkaran Warna Themes & Hudson.....	60
<b>Gambar 11.</b> Lingkaran Contrast Colour Themes & Hudson.....	62
<b>Gambar 12.</b> Lingkaran Harmonious Colour Themes & Hudson.....	63
<b>Gambar 13.</b> Lingkaran Cool Colour Themes & Hudson.....	63
<b>Gambar 14.</b> Lingkaran Warm Colour Themes & Hudson.....	63
<b>Gambar 15.</b> Komposisi Warna Striking.....	65
<b>Gambar 16.</b> Komposisi Warna Tenang (Tranquil).....	66
<b>Gambar 17.</b> Kombinasi Warna Exciting.....	67
<b>Gambar 18.</b> Kombinasi Warna Natural.....	68
<b>Gambar 19.</b> Kombinasi Warna Hangat.....	69
<b>Gambar 20.</b> Kombinasi Warna Dingin.....	70
<b>Gambar 21.</b> Komposisi Warna Young.....	71
<b>Gambar 22.</b> Komposisi Warna Feminine.....	72
<b>Gambar 23.</b> Komposisi Warna Surprising.....	73
<b>Gambar 24.</b> Tata Ruang Klinik Tumbuh Kembang Anak .....	76
RS Pondok Indah	
Michael E. Capuano Early Childhood Center.....	77

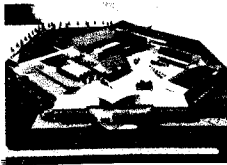


Michael E. Capuano Early Childhood Center.....	78
Brill School of Autism.....	79
<b>Gambar 25.</b> Struktur Organisasi Pusat Autisma Yogyakarta.....	83
<b>Gambar 26.</b> Organisasi Ruang Pusat Autisma Yogyakarta.....	94
<b>Gambar 27.</b> Skema Pelaksanaan Terapi Autisma.....	95
<b>Gambar 28.</b> Mekanisme Kegiatan Terapi.....	96
<b>Gambar 29.</b> Zoning Kegiatan Di Dalam Ruang Terapi.....	98
<b>Gambar 30.</b> Ukuran Area Service.....	99
<b>Gambar 31.</b> Skema Pencarian Pola Komposisi Furniture.....	100
<b>Gambar 32.</b> Kegunaan Dan Ukuran Meja Terapi ABA Tahap Pertama....	101
<b>Gambar 33.</b> Rekomendasi Layout Furniture Terapi ABA.....	102
Tahap Pertama	
<b>Gambar 34.</b> Pola Pemikir Dan Desain Layout Ruang Relaksasi.....	104
<b>Gambar 35.</b> Desain Layout Ruang Lavatory.....	104
<b>Gambar 36.</b> Ruang ABA Tahap Pertama.....	106
<b>Gambar 37.</b> Skema Mekanika Kegiatan Terapi.....	107
<b>Gambar 38.</b> Zoning Kegiatan Di Dalam Ruang Terapi.....	107
<b>Gambar 39.</b> Desain Layout Area Service.....	108
<b>Gambar 40.</b> Skema Pemikiran Pola Kelas Desain Layout.....	109
Ruang Terapi	
<b>Gambar 41.</b> Pola Layout Meja Dan Kursi.....	110
<b>Gambar 42.</b> Pola Pemikir Desain Layout Ruang Relaksasi.....	110
<b>Gambar 43.</b> Desain Layout Ruang Lavatory.....	112
<b>Gambar 44.</b> Konsep Pola Warna Ruang Terapi ABA II.....	113
<b>Gambar 45.</b> Skema Mekanika Pada Kegiatan.....	114
Terapi ABA Tahap Tiga	
<b>Gambar 46.</b> Zoning Kegiatan Di Dalam Ruang Terapi ABA II.....	115
<b>Gambar 47.</b> Layout Area Service.....	115



<b>Gambar 101.</b> Sirkulasi Yang Terbuka Sehingga Anak Autisma ..... Dan Pengguna Bangunan Dapat Melihat Situasi Tiap- Tiap Bagian Massa Bangunan	172
<b>Gambar 102.</b> Siteplan.....	172
<b>Gambar 103.</b> Area Entrance.....	172
<b>Gambar 104.</b> Area Psikologi.....	172
<b>Gambar 105.</b> Area Medis.....	172
<b>Gambar 106.</b> Area Penunjang, Pengelola dan Musholla.....	172





yang dapat menimbulkan rasa ketertarikan. Untuk anak autisma, peranan indera penglihatan sangat berpengaruh pada minatnya seperti yang ditulis oleh penderita autisma yang berusia 3 tahun, yaitu :

“Kenyataannya, aku hanya makan sesuatu yang menurutku enak dipandang dan dirasakan, atau yang punya keterkaitan yang menyenangkan dengan diriku, lebih dari apapun.”

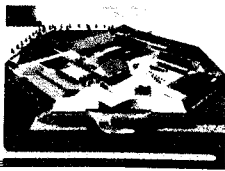
“.... Dokter mengambil sedikit contoh darah dari daun telinga. Aku bekerja sama. Aku tertarik pada kotak kartu warna-warni yang bisa berputar, yang diberikan dokter kepadaku. Aku juga menjalani tes pendengaran,.....”<sup>9</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa tampilan yang enak dipandang oleh indera penglihatan dan juga benda peraga berwarna-warni dapat membangun minat ketertarikan benda dan masa pada anak. Akan tetapi sangat disayangkan karena warna hanya terdapat pada benda peraga dan ruang terapi saja sedangkan untuk fasade bangunan tidak adanya permainan warna. Ini dapat dilihat pada beberapa klinik terapi yang diterapkan pada rumah tinggal karena klinik-klinik tersebut sama sekali tidak memberikan tampilan sebagai klinik terapi tumbuh kembang anak special needs.

Dari uraian-uraian yang telah dijabarkan di atas maka diperlukan wadah fisik yang layak untuk masalah autisma baik dari segi kedokteran, psikiatri dan psikologi dengan tujuan untuk mengatasi semua masalah yang dihadapi oleh penyandang autisma infantile baik dari segi kedokteran, kejiwaan dan pendidikan sehingga mereka menjadi lebih baik. Wadah tersebut adalah Pusat Autisma Yogyakarta yang menangani masalah autisma dan juga sebagai lembaga informasi tentang autisma yang selama ini masih sangat kurang pada masyarakat umum. penampilan bangunan harus semenarik mungkin untuk membangun rasa ketertarikan penyandang autisma infantile sehingga mereka merasa nyaman dalam menjalani terapinya yang cukup panjang, yaitu kurang lebih dua tahun atau lebih.

---

<sup>9</sup> Donna Williams, “Dunia Dibalik Kaca : Kisah nyata seorang gadis autistik”, Penerbit Qanita Mizan, hal : 17



#### **I.4.2. Sasaran**

- + Desain ruang yang mendukung kegiatan terapi autisma dengan menggunakan pendekatan terapi warna sehingga terciptanya suasana kondusif selama menjalani kegiatan terapi.
- + Tata ruang yang jelas antara area terapis dari segi kedokteran dengan area terapis dari segi kejiwaan.
- + Bentuk arsitektural bangunan baik dari tampilan dan juga interior yang bertujuan mendukung terapi autisma infantile.

#### **I.5. KEASLIAN PENULISAN**

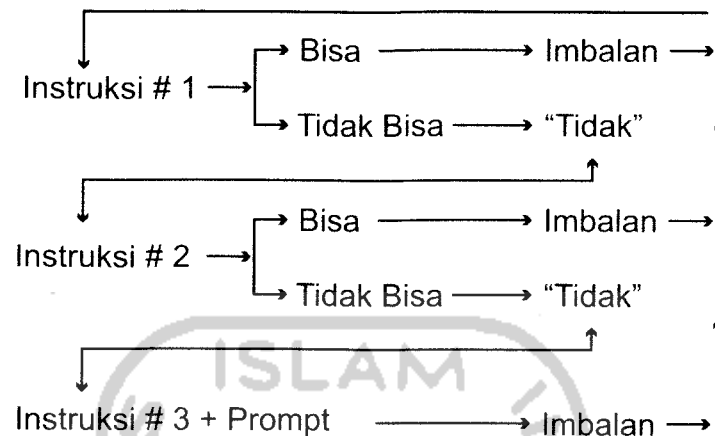
- a. Judul : Pusat Terapi Gangguan Perkembangan Anak di Yogyakarta  
Oleh : Tri Martiani, Juta UII  
Perbedaan : Judul diatas merencanakan wadah terapi gangguan perkembangan anak yang mengalami Autisma, ADHD, Celebral Palsy (CP), dan Asperger Syndrom.
- b. Judul : Pusat Terapi Autisma Di Jogjakarta  
Oleh : Ratna Rahmasari, Juta UII  
Perbedaan : Judul diatas merencanakan pusat terapi autisma berdasarkan kepada kondisi Psikologis anak autisma sebagai dasar perencanaan.

#### **I.6. LINGKUP BATASAN**

- a. Perencanaan dan perancangan Pusat Autisma Jogjakarta hanya menyelenggarakan terapi pada tahap Program Intervensi Dini dan Program Terapi Lanjutan karena pada tahap Layanan Pendidikan Lanjutan, anak autisma sudah disarankan untuk bersekolah pada sekolah umum agar mereka dapat memiliki figure model anak normal dan meniru tingkah laku anak seusianya.



Sistem ini dapat digambarkan pada bagan dibawah ini:



Gambar 1  
Bagan format umum uji-coba  
latihan (training trial) tatalaksana perilaku

Pengajaran/pelatihan ABA dimulai dengan system one-on-one, Yaitu satu-guru satu-murid dalam satu ruangan yang bebas distraksi (pengalihan perhatian). Kemudian secara bertahap anak dialihkan dari instruksi satu-guru satu-murid satu-ruangan, ke kelompok kecil, kemudian ke kelompok besar yang merupakan suatu kelas pada sekolah umum. Pada tahap awal masih didampingi (shadow) oleh terapis sampai anak tersebut mandiri.

Kesulitan-kesulitan anak penyandang autisme infantile pada bulan-bulan pertama menjalani terapi ABA antara lain:

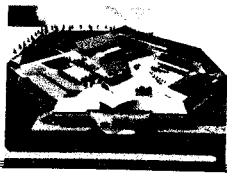
1. Kesulitan konsentrasi
2. Anak belum mampu mengikuti intruksi terapis
3. Perilaku anak masih sulit diatur
4. Anak berbicara/ mengoceh atau tertawa sendiri pada saat belajar
5. Timbul tantrum (mengamuk) bila tidak mampu mengerjakan tugas
6. Komunikasi belum lancar atau belum mampu berkomunikasi sama sekali
7. Tidak mau bekerjasama dan bermain



**PUSAT AUTISMA YOGYAKARTA**  
 Terapi warna sebagai dasar perancangan interior

Tabel 2 : PROGRAM KURIKULUM TINGKAT INTERMEDIATE

No	Kompetensi	Alat	Terapi	Kegiatan	Intensitas
1	Kemampuan Mengikuti Tugas/pelajaran	Tidak Ada	Okupasi Wicara	a. Mempertahankan kontak mata selama 5 detik saat dipanggil namanya	1x Seminggu 1 hari (2x) per 1 Jam
				b. Menimbulkan kontak mata saat dipanggil namanya dari kejauhan	
				c. Bertanya "apa?" ketika namanya dipanggil	
				d. Menimbulkan kontak mata saat dipanggil namanya ketika bermain	
2	Kemampuan Imitasi (meniru)	Gambar: hewan tanaman buah angka huruf balok	Okupasi	a. Menirukan gerakan motorik kasar dengan posisi berdiri	1x Seminggu 1 hari (3x) per 1 Jam
				b. Meniru gerakan-gerakan motorik kasar secara berurutan	
				c. Meniru aksi-aksi berurutan dengan berbagai benda	
				d. Meniru aksi-aksi bersamaan dengan kata-kata	
				e. Meniru formasi / susunan balok	
				f. Menyalin gambar-gambar sederhana	
3	Kemampuan Bahasa Reseptif	Contoh : benda gambar hewan tanaman buah huruf	Wicara Okupasi	a. Identifikasi ruang	1x Seminggu 1 hari (3x) per 1 Jam
				b. Identifikasi emosi	
				c. Identifikasi tempat-tempat	
				d. Melakukan perintah dua tahap	
				e. Memberi dua benda	
				f. Identifikasi atribut	
				g. Menemukan benda-benda yang tidak terlihat	
				h. Identifikasi petugas-petugas di masyarakat	
				i. berpura-pura	
				j. Identifikasi kategori	
				k. Identifikasi kata ganti	
				l. melakukan instruksi dengan kata depan	
				m. Identifikasi benda yang terlihat ketika diberikan gambarannya	
				n. Menempatkan kartu-kartu sesuai dengan urutannya	
o. Identifikasi jenis kelamin					
p. Identifikasi barang yang tidak tampak					
q. Menjawab pertanyaan mengenai					



PUSAT AUTISMA YOGYAKARTA  
Terapi warna sebagai dasar perancangan interior

				<p>minta penjelasan</p> <p>m. Mempertahankan suatu pengetahuan</p> <p>n. Menjawab pertanyaan pengetahuan umum lanjutan</p> <p>o. Menjelaskan bagaimana melakukan sesuatu</p> <p>p. Menjelaskan persamaan dan perbedaan dari beberapa objek</p> <p>q. Menjawab kata tanya (yang) mana</p> <p>r. Menanyakan sesuatu pada informasi yang kurang jelas</p>	
5	Kemampuan Bahasa Abstrak	Buku cerita Kaset	Wicara	<p>a. Menjawab pertanyaan "mengapa"</p> <p>b. Menjawab kata tanya "bila"</p> <p>c. Menyempurnakan kalimat secara logis</p> <p>d. Menjelaskan ketidak wajaran yang ada pada gambar</p> <p>e. Menjawab ya/tidak untuk suatu fakta (kenyataan)</p> <p>f. Memperkirakan upaya dan kejadian selanjutnya</p> <p>g. Memilih alternatif atau perpektif lain</p> <p>h. Memberi penjelasan</p> <p>i. Memisahkan benda berdasarkan kelainan sifat atau karena bukan kelompoknya</p> <p>j. Identifikasi topik utama dari suatu cerita atau suatu percakapan</p>	1x Seminggu 1 hari (2x) per 1 Jam
6	Kemampuan Akademik	Benda Gambar Hewan Tanaman Buah Huruf Warna Buku cerita	Wicara Okupasi	<p>a. Mendefinisikan orang, tempat dan benda</p> <p>b. Melengkapi suatu gambar dengan contoh</p> <p>c. Mencocokkan kata pada objeknya atau sebaliknya</p> <p>d. Membaca kata</p> <p>e. Menyebutkan huruf</p> <p>f. Menyebutkan kata dengan memberikan huruf awalnya</p> <p>g. Menyebutkan huruf hidup dan huruf mati</p> <p>h. Mengeja kata yang sederhana</p> <p>i. Menjelaskan arti suatu kata</p> <p>j. Identifikasi sinonim</p> <p>k. Identifikasi hubungan antara kata-kata</p> <p>l. Identifikasi angka genap dan angka</p>	1x Seminggu 1 hari (2x) per 1 Jam





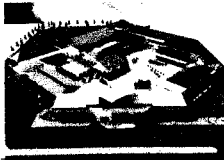
**PUSAT AUTISMA YOGYAKARTA**  
 Terapi warna sebagai dasar perancangan interior

				ganjil	
				m. Menjumlahkan dibawah 10	
				n. Menulis kata-kata sederhana dari ingatan	
				o. Identifikasi kata-kata sajak	
7	Kemampuan Sosial	Tidak ada	Wicara Okupasi	a. Meniru aksi dari teman	1x Seminggu
				b. Mengikuti arah dari teman	1 hari (2x)
				c. Menjawab pertanyaan teman	per 1 Jam
				d. Merespon ajakan bermain dari teman	
				e. Bermain permainan papan dengan teman	
				f. Mengajak teman untuk bermain	
				g. Menjelaskan sesuatu kepada teman	
				h. Mengomentari teman saat bermain	
				i. Meminta bantuan dari teman	
				j. Menawarkan bantuan kepada teman	
8	Kesiapan Masuk Sekolah	Tidak ada	Wicara Okupasi	a. Menunggu giliran	1x Seminggu
				b. Menunjukkan respon-respon baru melalui pengamatan	1 hari (1x)
				c. Mengikuti instruksi dalam kelompok	per 1 Jam
				d. Memberikan informasi dalam kelompok	
				e. Memantunkan sajak-sajak dalam kelompok	
				f. Menjawab ketika dipanggil saat di dalam kelompok	
				g. Mengangkat tangan saat dipanggil	
				h. Mendengarkan cerita dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang cerita itu	
				i. Menunjukkan sesuatu atau memperagakan sambil menjelaskan	
9	Kemampuan Bantu Diri	Sikat gigi Baju Sendok	Okupasi	a. Mengosok gigi	1x Seminggu
				b. Memasang resleting	1 hari (2x)
				c. Memasang kancing	per 1 Jam
				d. Menyuaip makanan	



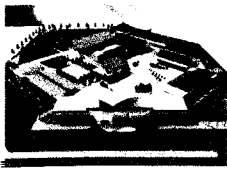
**PUSAT AUTISMA YOGYAKARTA**  
 Terapi warna sebagai dasar perancangan interior

4	Imitation Training Option	R. Konsultasi	3 s/d 4	Psikolog Orang Tua
		R. Terapi	2	Psikolog
		Tahap I		Anak ASD
		R. Terapi	6	Psikolog Anak ASD
		Tahap II		Psikolog Anak ASD
		R. Terapi	11	Psikolog Anak ASD
5	Snoezelen therapy	R. Konsultasi	3 s/d 4	Psikolog Orang Tua
		R. Terapi	1	Anak ASD
6	Sensory Integrasi Therapy (SI)	R. Konsultasi	3 s/d 4	Psikolog Orang Tua
		R. Terapi	2 s/d 3	Dokter Anak ASD Perawat
7	Auditory Integration Training	R. Terapi	4 s/d 6	Dokter THT Perawat Staff Ahli Anak ASD
		R. Konsultasi	3 s/d 4	Doketr THT Orang Tua
8	Terapi Mendikamentosa	R. Diagnosis	3 s/d 6	Dokter Perawat Orang tua Anak ASD
		Laboratorium	disesuaikan	Laboran
		Apotik	disesuaikan	Apoteker
9	Diet Therapy	R. Diagnosis	2 s/d 3	Dokter Gizi Perawat Anak ASD
		R. Konsultasi	3 s/d 4	Dokter Gizi Orang tua
10	Terapi Megavitamin	R. Diagnosis	3 s/d 6	Dokter Perawat Orang tua Anak ASD
		Laboratorium	disesuaikan	Laboran
		Apotik	disesuaikan	Apoteker



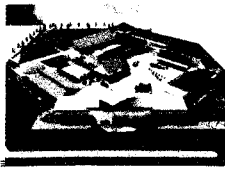
**PUSAT AUTISMA YOGYAKARTA**  
Terapi warna sebagai dasar perancangan interior

4	Imitation Training Option	R. Konsultasi	3 s/d 4	Psikolog Orang Tua
		R. Terapi	2	Psikolog
		Tahap I		Anak ASD
		R. Terapi	6	Psikolog Anak ASD
		Tahap II		Anak ASD
		R. Terapi	11	Psikolog Anak ASD
5	Snoezelen therapy	R. Konsultasi	3 s/d 4	Psikolog Orang Tua
		R. Terapi	1	Anak ASD
6	Sensory Integrasi Therapy (SI)	R. Konsultasi	3 s/d 4	Psikolog Orang Tua
		R. Terapi	2 s/d 3	Dokter Anak ASD Perawat
7	Auditory Integration Training	R. Terapi	4 s/d 6	Dokter THT Perawat Staff Ahli Anak ASD
		R. Konsultasi	3 s/d 4	Doketr THT Orang Tua
8	Terapi Mendikamentosa	R. Diagnosis	3 s/d 6	Dokter Perawat Orang tua Anak ASD
		Laboratorium	disesuaikan	Laboran
		Apotik	disesuaikan	Apoteker
9	Diet Therapy	R. Diagnosis	2 s/d 3	Dokter Gizi Perawat Anak ASD
		R. Konsultasi	3 s/d 4	Dokter Gizi Orang tua
10	Terapi Megavitamin	R. Diagnosis	3 s/d 6	Dokter Perawat Orang tua Anak ASD
		Laboratorium	disesuaikan	Laboran
		Apotik	disesuaikan	Apoteker



inspirasi, memudahkan pikiran secara logis dan merangsang kemampuan intelektual(cocok sebagai warna atau aksen di ruang belajar). Penggunaan yang kurang tepat justru dapat menimbulkan kesan menakutkan dan menimbulkan rangsangan mental yang berlebihan.





- Ruang yang luas karena menempatkan fasilitas penunjang terapi yang memiliki dimensi yang besar
- Ruang yang bebas sekat karena terapi ini menekankan pada terapi fisiologi untuk motorik kasar sehingga semua anggota badan bergerak, seperti berlari, melompat dan lain-lain.
- Fasilitas ruang yaitu: lavatory, wastafel dan loker

#### 6. Laboratorium

- Ruang pengambilan sample darah dari anak autisma yang didampingi oleh orang tuanya
- Ruang laboratorium bersifat private dan hanya dipergunakan oleh laboran
- Ruang tenang
- Sebagai fasilitas pendukung untuk terapi medikamentosa, megavitamin therapy, dan diet therapy.

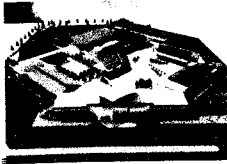
## II.2. TINJAUAN TERAPI KELUARGA

Program ini diadakan untuk orang tua anak autisme karena adanya reaksi emosional yang mereka alami ketika pertama kali mengetahui bahwa anaknya memiliki gangguan autisme. Ada beberapa reaksi emosional yang sering dimunculkan oleh para orang tua adalah sebagai berikut:

### 1. Shock

Perasaan yang umum yang dirasakan orang tua ketika mengetahui anak mereka di diagnosis autisme. Perasaan shock ini sebagai ungkapan keterkejutan dari orang tua yang tidak menghendaki anaknya menerima diagnosis autisme.

Seorang Bapak dari anak autisme mengungkapkan perasaan ini, *“saya merasa sangat terpuak begitu mendengar diagnosis dokter bahwa anak saya mengalami autisme. Saat saya mendengar kata autisme ini seluruh pikiran saya diliputi olehnya. Kata-kata itu seperti bergema dalam pendengaran saya sehingga saya tidak memahami lagi apa yang dikatakan dokter*



*selanjutnya. Saya hanya melihat bibirnya bergerak bicara tapi tak mendengar suara-suara yang dimunculkannya....”*

Rasa Shock ini dapat berdampak negatif secara fisik pada orang tua anak autisme tanpa mereka sadari.

2. Penyangkalan atau merasa tidak percaya.

Banyaknya orang tua yang tidak percaya pada hasil pemeriksaan awal sehingga mereka mencoba untuk mencari ahli lain untuk mencari tahu tentang keadaan anaknya.

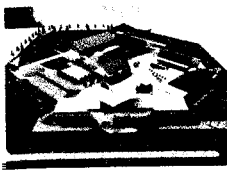
3. Sedih

Perasaan sedih adalah perasaan yang pasti dialami oleh orang tua anak autisme. Perasaan ini sama seperti perasaan sedih ketika ditinggalkan oleh orang-orang yang mereka cintai atau kematian orang tua atau sanak famili, bahkan perasaan sedih ini lebih kuat dibandingkan kesedihan ketika ditinggalkan oleh kematian orang tua.

Seorang ibu menuturkan perasaan sedih ini, *“Kesedihan ini lebih berat dibandingkan ketika ibu saya meninggal dunia. Kalau kematian ibu saya adalah sesuatu yang bisa selesai kemudian, namun kenyataan tentang anak saya mengalami gangguan autisme ini tidak akan pernah selesai sampai anak ini masih berada di sisi saya sebagai ibunya...”*. Perasaan sedih ini apabila berlarut-larut dapat berdampak negatif seperti kehilangan nafsu makan, susah tidur di malam hari, perasaan malas, atau keadaan fisik yang menjadi lesu dan lemah.

4. Perasaan terlalu melindungi atau kecemasan

Rasa cemas mendorong orang tua terhadap masa depan anak mereka sehingga mereka menjadi bersikap terlalu melindungi secara berlebihan. Kecemasan ini mendorong untuk selalu mengkhawatirkan keselamatan anaknya sehingga setiap waktu selalu ingin dilihat dan diawasi. Kecemasan ini menyebabkan ibu tidak bisa tidur di malam hari



kerena harus terbangun setiap jam untuk sekedar melihat anaknya dipembaringan.

5. Perasaan menolak keadaan

6. Perasaan tidak mampu dan malu

Perasaan tidak mampu ditujukan pada diri orang tua karena tidak mampu melahirkan anak yang normal. Perasaan ini adalah ungkapan dari rasa bersalah orang tua, terutama ibu. Perasaan malu ketika orang tua berhadapan dengan lingkungan sosial sehingga memunculkan perasaan rendah diri karena memiliki anak yang mengalami gangguan autisme.

7. Perasaan marah

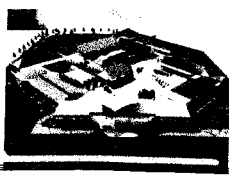
Perasaan marah terhadap diri sendiri karena tidak mampu melahirkan anak normal yang berkelanjutan. Tetapi kemarahan ini pun dapat ditujukan kepada para dokter, saudara, keluarga, atau teman-teman dan bahkan kepada Tuhan yang tidak memberikan keadilan. Akibatnya membuat mereka malas untuk beribadat atau sama sekali tidak mau percaya kepada Tuhan.

8. Perasaan bersalah atau berdosa.

Perasaan bersalah yang ditujukan kepada diri sendiri dengan menimpa kesalahan kepada pada diri. Orang tua kemudian menghukum diri sendiri, menyesali dan kemudian merasa berdosa. Kadang-kadang orang tua mencari-cari fakta yang menguatkan rasa bersalahnya tanpa landasan Objektif. Hal ini tidak baik apabila secara terus-menerus menimpa keadaan jiwa orang tua.

Dari jabaran di atas maka diadakan program terapi keluarga. Di Indonesia, program ini baru dijalankan pada Rumah Sakit Pondok Indah, Jakarta Selatan.

Ruang yang diperlukan untuk program terapi keluarga adalah ruang konsultasi antara orang tua dengan Konselor dan ruang meeting antara para orang tua anak autisme dengan didampingi Konselor sampai para orang tua anak autisme dapat melakukannya mandiri.



## II.2.1. Kesimpulan Tindakan Terapi Keluarga

### II.2.1.1. Kesimpulan Ruang Terapi Berdasarkan Temuan Tahapan Program Terapi

Tahapan program terapi keluarga untuk para orang tua adalah harus melalui tahapan konseling dengan konselor dan kemudian baru mereka masuk ruang meeting ketika mereka siap untuk bercerita dengan para orang tua autisma yang mengikuti program ini. Pada tahap meeting pertama, para orang tua masih didampingi oleh konselor sampai kelompok ini bisa mandiri mengadakan meeting.

Ruang konseling digunakan untuk membantu orang tua dalam mengatasi permasalahan kejiwaan yang mereka alami ketika mereka mengetahui anak mereka di diagnosis mengalami gangguan autisma. Dan ruang meeting untuk membantu orang tua anak autisma bahwa mereka memiliki permasalahan yang sama dan dapat saling bertukar pengalaman bagaimana mereka menghadapainya sehingga memberikan masukan pada setiap pesertanya.

### II.2.1.2. Kesimpulan Persyaratan Ruang Terapi

#### A. Ruang Konseling

- Kapasitas ruangan adalah 2 sampai dengan 3 orang, yaitu: ayah dan ibu dengan konselor atau ayah atau ibu saja dengan konselor.
- Ruangan bersifat private atau tertutup.
- Ruang dapat membangun perasaan tenang karena untuk meredam perasaan marah dan sedih para orang tua anak autis ketika berkonsultasi dengan konselor.
- Jarak antara konselor dengan orang tua kurang lebih 1,5 meter dan tanpa sekat yang bertujuan untuk membangun kedekatan secara emosi dan terjalin rasa saling percaya antara konselor dengan orang tua anak autis.





### II.3.1.2. Kesimpulan Ruang

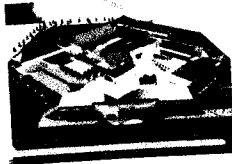
Ruang dalam lingkup arsitektur adalah sebuah bidang yang dikembangkan sehingga memiliki tiga dimensi, yaitu: panjang, lebar dan tinggi. Ruang juga ditentukan oleh rupa dan hubungan antara bidang-bidang yang menjelaskan batas-batas ruang tersebut.

Hubungan ruang terdiri dari beberapa ruang mandiri yang disusun bersebelahan, berkaitan, menyatu dengan ruang lain dan dihubungkan dengan ruang perantara karena adanya keterkaitan satu sama lain berdasarkan fungsi, jarak atau alur gerak

Dari hasil jabsaran perilaku autisma ditemukan bahwa anak autisma tertarik pada pola yang berkesinambungan karena bagi mereka, batas garis dan lingkaran pada pola berkesinambungan disimbolkan sebagai pelindung dan memberikan rasa aman. Selain itu, mereka menyukai gambaran visual yang mereka nikmati secara tidak langsung karena akan menghilangkan perasaan takut mereka terhadap sebuah hubungan atau kontak dengan manusia.

Penjabaran di dalam arsitektural adalah sebagai berikut:

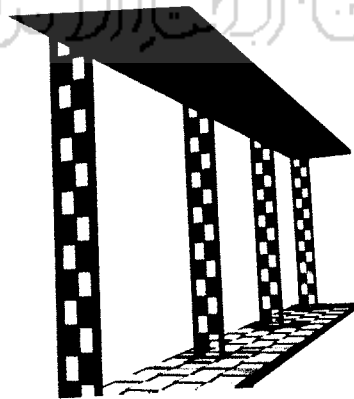
- Pola yang berkesinambungan dapat diterapkan di dalam susunan pola ruang. Penekanan pola ruang untuk anak autisma adalah pola teratur dan sederhana karena bertujuan memudahkan mereka untuk mengerti dan merasa aman di dalam bangunan. Untuk menciptakan kesederhanaan dan mudah untuk ditebak, maka sirkulasi di dalam ruangan bersifat linier dengan hubungan ruang satu dengan yang lainnya bersifat tidak langsung. Hal ini dikarenakan dari data anak autisma diketahui bahwa mereka menyukai suatu kegiatan yang mudah mereka duga. Beberapa rekomendasi pola tata ruang adalah sebagai berikut:



Tabel 5 : Pola hubungan ruang

	<b>Organisasi Grid</b> Organisasi ruang-ruang dalam daerah struktur grid atau struktur tiga dimensi lain.
	<b>Organisasi Linier</b> Suatu urutan dalam satu garis dari ruang-ruang yang berulang.
	<b>Organisasi Radial</b> Sebuah ruang pusat yang menjadi acuan organisasi-organisasi ruang linier berkembang menurut arah jari-jari.

- Menyukai gambar visual tetapi tidak suka melihatnya secara langsung. Hal ini untuk menghilangkan perasaan takut akan sebuah hubungan atau kontak dengan manusia. Pada ruang dapat diterapkan dengan penggunaan partisi yang cukup transparan sehingga membuat rasa ingin tahu mereka tanpa harus kontak langsung dengan objeknya.



Gambar 4  
Contoh penerapan partisi pada dinding sebelum melihat objek yang dipamerkan.